

PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN HUTAN MANGROVE CENTER KARIANGAU GRAHA INDAH BALIKPAPAN

Suriansyah, Makmun, Juwari

Magister Ilmu Lingkungan, Universitas, Mulawarman,

Email: suryasiafkip@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the public perception of the importance of management, knowing community participation in management, knowing the factors that affect community participation in Mangrove Forest Management Center Kariangau Graha Indah Balikpapan this type of research is descriptive. Data collection by observation and distributing questionnaires to the public and data analysis using quantitative descriptive. The results showed that public understanding of the location of Mangrove forests is 74.32%. community understanding of mangrove forest utilization 72.97%. The level of community involvement in mangrove forest management is 59.46%. Type of community involvement in mangrove forest management 56.76%. Mangrove Center Kariangau Graha Indah Balikpapan wants that in the management of the community directly involved in utilizing mangrove forest resources, government officials, entrepreneurs and non-governmental organizations. for environmental management by community participation the level of involvement and type of involvement desired by coastal communities at the Kariangau Mangrove Center in Graha Indah is their direct involvement in mangrove forest management starting from the planning, implementation, maintenance and supervision / preservation stages.

Keywords: Community Perception, Community Participation, Mangrove Forest Management

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan, mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengelolaan, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Mangrove Center Kariangau Graha Indah Balikpapan Jenis penelitian ini bersifat deskriptif. Pengumpulan data dengan cara observasi dan membagikan kuesioner kepada Masyarakat dan analisis datanya menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman masyarakat terhadap lokasi Hutan Mangrove adalah 74,32%. pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan hutan mangrove 72.97%. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove 59,46 %. Jenis keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove 56.76%. Mangrove Center Kariangau Graha Indah Balikpapan menginginkan agar dalam pengelolaan yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam memanfaatkan sumberdaya hutan mangrove, aparat pemerintah, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat. untuk pengelolaan lingkungan oleh masyarakat Partisipasi tingkat keterlibatan dan jenis keterlibatan yang diinginkan oleh masyarakat pesisir di Mangrove Center Kariangau di Graha Indah adalah keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan hutan mangrove mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pengawasan / pelestarian.

Kata kunci: Persepsi Masyarakat, Partisipasi Masyarakat, Pengelolaan Hutan Mangrove

PENDAHULUAN

Isu global yang paling banyak dibicarakan saat ini adalah penurunan kualitas lingkungan dan perubahan iklim yang salah satu penyebabnya oleh deforestasi dan degradasi hutan. Hutan tropis pada khususnya, sering dilaporkan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas yang sangat cepat. Tercatat bahwa luas mangrove di seluruh dunia hanya mencapai 15,2 juta hektar atau tidak sampai 1% dari luas keseluruhan hutan global (LKBN Antara, 2006).

Laju deforestasi di kawasan Asia Tenggara merupakan yang tertinggi di dunia, yaitu pada angka 0,91 persen per tahun. Angka ini jauh

lebih tinggi dibandingkan dengan laju deforestasi di kawasan Amerika Selatan yang hanya mencapai angka 0,38 persen per tahun. Tingginya laju deforestasi di Asia Tenggara tentu saja tidak terlepas dari peran Indonesia sebagai negara dengan persentase hutan paling luas di kawasan ini (LKBN Antara, 2006).

Negara Republik Indonesia yang merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau sekitar 17.508 dan di dukung oleh garis pantai kurang lebih 81.000 km, garis pantai yang panjang ini menunjukkan bahwa negara ini memiliki sumber daya pesisir potensial, baik

sumberdaya alam hayati maupun sumber daya alam non-hayati seperti hutan mangrove (Departemen Kehutanan, 2007).

Luas potensial hutan mangrove Indonesia adalah 8,6 juta Ha yang terdiri atas 3,8 juta Ha terdapat kawasan hutan dan 4,8 juta Ha terdapat diluar kawasan hutan. Sementara itu, berdasarkan kondisi diperkirakan bahwa 1,7 juta Ha (44,73%) hutan mangrove di dalam kawasan hutan dalam keadaan baik dan 4,2 juta Ha (87,50%) hutan mangrove di luar kawasan hutan dalam keadaan rusak (Departemen Kehutanan, 2007). Demikian halnya Balikpapan, menurut data terakhir dari hasil pemotretan udara (*citra land satellite*) tahun 2001, menunjukkan bahwa hutan mangrove yang ada di kota Balikpapan adalah seluas 1.598,38 Ha.

Jika dibandingkan dengan keadaan saat ini luas hutan mangrove yang ada 876,06 Ha, keadaan dan kondisi hutan mangrove sudah harus menjadi perhatian yang serius dari Pemerintah kota Balikpapan. Berdasarkan pengamatan sementara secara umum dapat dikemukakan bahwa pengetahuan masyarakat tentang perlunya mangrove relatif rendah, sehingga tingkat kepekaan terhadap munculnya masalah baru akibat rusaknya hutan mangrove relatif tidak ada. Demikian juga halnya penginterpretasian dari keberadaan hutan mangrove belum berkembang secara positif, banyak masyarakat menganggap hutan mangrove adalah sumber energi kayu bakar, adanya kecenderungan menyalah artikan motivasi, tujuan dan kepentingan organisasi penduduk yang menanam hutan mangrove. Disamping itu keberadaan lapangan kerja yang minim, serta kesempatan berpartisipasi yang masih kecil. Pemanfaatan hutan mangrove secara berlebihan tanpa memperhatikan kondisi lingkungan di sekitarnya membuat hutan mangrove menjadi rusak.

Masyarakat tidak menyadari dampak dan akibat bencana yang ditimbulkan dari eksploitasi atau pemanfaatan hutan mangrove yang secara berlebihan tersebut. Masyarakat diharapkan berusaha untuk mengelola dan memperbaiki serta menjaga kawasan hutan mangrove tersebut. Persepsi yang benar dari masyarakat

dan partisipasi masyarakat di sekitar hutan mangrove mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya bagi pengelolaan hutan mangrove (Rahmawati, 2006). Mengembangkan kawasan mangrove diperlukan tentang Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Center Kariangau Graha Indah Balikpapan.

METODE PENELITIAN

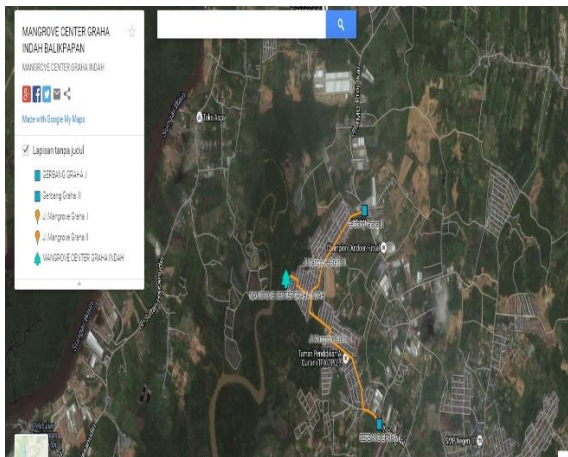
Berdasarkan metode penelitian yang digunakan untuk memperoleh data, penulis menggunakan alat ukur berbentuk kuisisioner yaitu berupa pertanyaan atau pernyataan yang diisi sendiri oleh responden tentang persepsi dan partisipasi selanjutnya responden memberikan penilaian atau skor secara obyektif terhadap jawaban tersebut. Selain menggunakan kuisisioner, pada penelitian ini penulis juga melakukan pengamatan atau dokumentasi langsung terhadap kawasan hutan mangrove graha indah.

Berdasarkan kuisisioner yang diberikan kepada 74 responden dikelurahan Graha indah kariangau Balikpapan, maka diperoleh hasil perhitungan yang terlihat pada tabel, lampiran Kuisisioner ini berisi 30 pertanyaan meliputi Pemahaman Masyarakat Terhadap lokasi sebanyak 7 pernyataan, Pemahaman Masyarakat Terhadap manfaat sebanyak 8 pernyataan, dan Tingkat keterlibatan sebanyak 8 pernyataan, dan Jenis Keterlibatan 7 pernyataan. Pada Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove Center Kariangau Graha indah Balikpapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

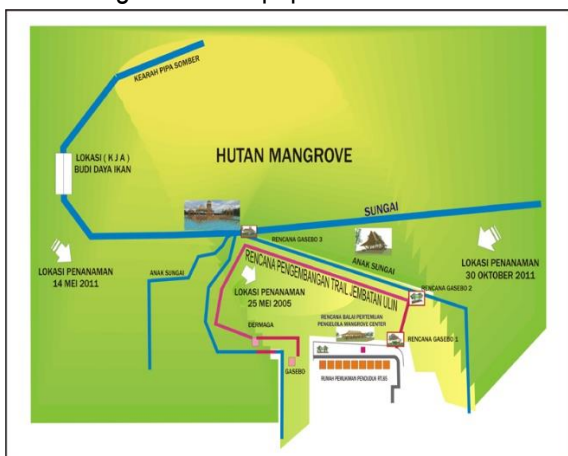
Mangrove Center Kariangau terletak di Graha Indah, Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Balikpapan Barat, Kota Balikpapan, Propinsi Kalimantan Timur. Selain Mangrove Center Kariangau. Kawasan hutan Mangrove Center Kariangau seluasnya 150 hektare, meliputi bagian utara Teluk Balikpapan yang memanjang dari barat ke timur. Semakin ke utara, kawasan rawa menghilang dan ada tanah keras. Salah satu sudut hutan Mangrove Center

Kariangau di Graha Indah Balikpapan, yang menyimpan potensi wisata.



Sumber : penelitian 2017

Kawasan utara Mangrove Center, berbatasan langsung dengan fasilitas permukiman dan industri, bagian dari Kawasan Industri Kariangau (KIK). Di sisi selatannya, berbatasan dengan kawasan industri yang sudah terlebih dahulu ada, kawasan yang dahulunya Pelabuhan Sember. Di lokasi itu masih beroperasi beberapa galangan kapal. Hutan Mangrove Center berada salah satu tepian Sungai Sember, saat ini menuju menjadi ikon wisata bagi Kota Balikpapan.



Sumber penelitian : 2017

1. Kondisi Hutan Mangrove di Lokasi Penelitian

Luas hutan Mangrove Center Kariangau terletak di Graha Indah saat

ini seluasnya 150 hektare ha. Saat ini mengalami kenaikan dari kondisi tahun sebelumnya, karena telah dilakukan penanaman kembali secara berkala, demikian keterangan dari masyarakat, namun data yang valid belum ada. Pada saat ini terdapat pembibitan mangrove Center, dengan luas pembibitan sekitar 2 Ha.

Hutan mangrove di daerah penelitian hanya ditumbuhi oleh beberapa jenis saja, jenis yang dominan adalah *Rhizophora mucronata* (bakau besar) dimana sebagian ditanam oleh masyarakat. Sebagian lagi merupakan jenis api-api (*Avicenia sp*) yang pada umumnya tumbuh secara alamiah.

Sebanyak 74.32% responden mengatakan bahwa mereka mengetahui bagaimana keadaan fisik hutan mangrove dalam pengelolaan hutan mangrove tidak lepas terhadap respon masyarakat dalam mendukung rencana pengelolaan, maka pentingnya pengetahuan juga berpengaruh. Pengelolaan hutan mangrove di kelurahan Graha indah kariangau Balikpapan sangat didukung oleh masyarakat hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner yaitu 19 responden Tingkat sedang dengan persentase 25,68 %.

Tingkat pemahaman terhadap hutan mangrove di kelurahan Graha indah kariangau tergolong tinggi. Dilihat dari hasil persentase yang dikemukakan di atas secara keseluruhan masyarakat memahami akan lokasi hutan mangrove. Dalam menjaga ekosistem mangrove dari kegiatan kegiatan industri, dan tempat pembalakan hutan, responden tidak memperbolehkan untuk mengambil kayu mangrove meskipun di areal pemanfaatan dengan alasan untuk melestarikan hutan tersebut dan menjaga daerah mereka.

Pada tingkat Sedang dengan jumlah 54 orang pada persentase sebanyak 72.97%. Sedangkan dengan responden pada tingkat Tinggi dengan jumlah 20 orang pada persentase sebanyak 27.03%. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat yang tahu tentang manfaat pengelolaan relatif sedang. Peningkatan suatu pemahaman yang sama tentang manfaat dan fungsi hutan mangrove antara pemangku kepentingan dan pihak terkait seperti *stakeholder*, masyarakat, institusi peningkatan suatu antara pemangku pendidikan tinggi lokal, dan LSM sangat diperlukan.

Manfaat hutan mangrove pada wilayah estuaria sangat penting, karena selain mempunyai fungsi ekologis juga ekonomis. Secara ekologis hutan mangrove adalah sebagai penghasil sejumlah besar detritus dari serasah, daerah asuhan (*nursery ground*), mencari makan (*feeding ground*) dan sebagai tempat pemijahan (*spawning ground*). Secara fisik, hutan mangrove dapat berperan sebagai filter sedimen yang berasal dari daratan melalui sistem perakarannya dan mampu meredam terpaan angin badai.

Secara ekonomis, hutan mangrove juga akan diperoleh nilai ekonomis sangat tinggi. Nilai ekonomi yang meliputi manfaat langsung (kayu mangrove), manfaat tidak langsung (serasah daun, kepiting bakau, nener bandeng ikan tangkap dan ikan umpan), *optionvalue* dan *existence value*. Upaya tersebut juga mempunyai nilai dampak positif terhadap sosial-ekonomi bagi masyarakat yang tinggal di sekitar wilayah estuaria, yaitu mampu memberikan beberapa alternatif jenis mata pencaharian dan pendapatan Mangrove memiliki

manfaat penting bagi lingkungan pesisir seperti manfaat menahan abrasi, menahan angin, membuat hijau pemandangan, mengurangi panas/iklim mikro, dan sebagainya. Aspek yang ingin dicapai masyarakat dalam pengelolaan hutan mangrove yaitu:

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan mereka akan berpartisipasi dalam hal ide, gagasan maupun konsep yang seharusnya dilakukan. Merekalah yang tahu pasti tentang kondisi dan status kawasan hutan mangrove di sekitar mereka. Olehnya itu mereka sangat menginginkan agar ada wadah yang dapat menampung aspirasi mereka dalam bentuk kelompok-kelompok kerja atau kelompok-kelompok nelayan/petambak. Anggota dari kelompok mereka adalah yang tinggal disekitar kawasan hutan mangrove maupun yang memanfaatkan sumberdaya hutan mangrove.

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini responden bersedia berpartisipasi dalam penyediaan bibit bila dilakukan penanaman. Dalam hal ini mereka menginginkan agar pemerintah bersedia membeli bibit yang mereka semai dan diberi upah saat penanaman. Pada saat penanaman pemerintah ber-tindak sebagai fasilitator saja yaitu dengan menyediakan, fasilitas, kebutuhan-kebutuhan atau dana saat dilakukan penanaman. Masyarakat menginginkan agar dalam proses penanaman ini dikelola oleh kelompok-kelompok yang beranggotakan 10 – 15 orang. Masyarakat sangat mengharapkan dilibatkan dalam menentukan kawasan yang akan ditanami.

c. Pemeliharaan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan umumnya responden menyatakan siap berpartisipasi dalam hal pemeliharaan dan pelestarian hutan mangrove. Bentuk partisipasi mereka yaitu bila dilakukan penanaman mangrove di kawasannya maka mereka akan bersedia melakukan penyulaman kembali bila ada mangrove yang mati atau terbawa arus dan membuang / membasmi bila ada hama-hama yang melakat pada anakan mangrove. Seperti halnya pada tahap pelaksanaan sebagian responden juga mengharapkan agar ada insentif dari pemerintah untuk biaya pemeliharaan.

d. Pengawasan/pelestarian

Pada tahap ini mereka menginginkan adanya sanksi yang diberikan berupa denda bagi mereka yang merusak dan mencabut mangrove yang ditanam. Pemerintah dalam hal ini instansi yang terkait harus terlibat dalam pengawasan. Bila ada aparat atau pejabat yang melakukan pelanggaran misalnya dengan konversi lahan mangrove menjadi lahan budidaya (tambak) dan tidak sesuai dengan undang-undang yang berlaku maka mereka juga harus menerima sanksi.

Kesimpulan

Persepsi pemahaman lokasi dan pemahaman manfaat masyarakat di Center Kariangau Graha Indah, Kelurahan Batu Ampar, Kecamatan Balikpapan Barat dalam pengelolaan hutan mangrove tergolong tinggi dan sangat baik. Masyarakat menginginkan agar dalam pengelolaan yaitu masyarakat yang terlibat langsung dalam memanfaatkan sumberdaya hutan mangrove, aparat pemerintah, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat. Adapun partisipasi

tingkat keterlibatan dan jenis keterlibatan yang diinginkan oleh masyarakat pesisir adalah keterlibatan langsung mereka dalam pengelolaan hutan mangrove mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan dan pengawasan / pelestarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisoemarto, S. 2011. Sumberdaya Alam sebagai Modal dalam Pembangunan Berkelanjutan. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Amstein, J. 2007. Tipologi Partisipasi .dalam Tangga partisipasi .Cetakan pertama April 2007. Karunika. Jakarta.
- Arimbi, 2010. Peran Serta Masyarakat dalam Pengelolaan Lingkungan Walhi. Jakarta.
- Atmanto. 2000. Peran Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Hutan Kota: Studi Kasus di Kelurahan Krobokan Kecamatan Semarang Barat, Kotamadya Semarang. Tesis. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Atkinson, 1987. Pengantar Psikologi. Jufre. Alaska.
- Dahuri, R. 2014. Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu. Di dalam : Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu. Pradya Paramita. Jakarta
- Departemen Kehutanan. 2007. Draft Profil Taman Nasional Sembilang. Balai Taman Nasional Sembilang. Palembang.
- Dinas Kehutanan Batu Bara. 2010. Data Luas Hutan Mangrove Kabupaten Batu Bara Penambahan Dan Penyusutannya. Batu Bara.
- Fachrul, M.F. 2007. Metode Sampling Bioekologi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Husein, S. 2006. Memahami Proses Alamiah Degradasi Lingkungan Delta Mahakam, (<http://jo.ppi-jepang.org/article>, diakses 22 Desember 2010).
- Khazali, M. 2005. Panduan Teknis Penanaman Mangrove Bersama Masyarakat. *Wetlands International-Indonesia Programme*. Bogor.

- (<http://www.pmdmahakam.org>, diakses 2 April 2011).
- Kusmana, C., S. Takeda, Watanabe. 1995. *Litter Production of a Mangrove Forest in East Sumatera, Indonesia*. *Prosiding Seminar V: Ekosistem Mangrove*, Jember, 3-6 Agustus 1994: 247-265. Kontribusi MAB Indonesia No. 72-LIPI, Jakarta.
- LKBN Antara. 2006. Manusia Penyebab Utama Degradasi Mangrove (Online), <http://www.antara.co.id>, diakses 10 Januari 2011).
- Mackinnon, K., Hatta, G., Halim, 2014. *Ekologi Kalimantan*. Prenhallindo. Jakarta.
- Nybakken, J.W. 2007. *Marine Biology: An Tipologi Partisipasi*. Terjemahan Dr. M. Eidman. Gramedia Jakarta.
- Onrizal. 2002. *Evaluasi Kerusakan Kawasan Mangrove dan Alternatif Rehabilitasinya di Jawa Barat dan Banten*. Fakultas Pertanian Program Ilmu Kehutanan Universitas Sumatera Utara. Medan. ([http://library usu.ac.id](http://library.usu.ac.id), 2 April 2011).
- Omarsaid, C, 2005. *Keterkaitan Lingkungan Bahari dan Ekowisata*. Pusat Penelitian Kepariwisata, Institut Teknologi Bandung.
- Rahmat, J. 2011. *Pelestarian Mangrove*, CV. Remadja Karya. Bandung.
- Rahmawaty. 2006. *Upaya Pelestarian Mangrove Berdasarkan Pendekatan Masyarakat*. Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara. Medan. (Online), ([http://library usu.ac.id](http://library.usu.ac.id), diakses 2 April 2011).
- Santoso, N. 2007. *Pola Pengawasan Ekosistem Mangrove*. Makalah Disampaikan Pada Lokakarya Nasional. Pengembangan Sistem Pengawasan Ekosistem Laut tahun 2000. Jakarta.
- Sastropoerto, R.1988. *Partisipasi Komunikasi Persuasi dan Disiplin dalam Pembangunan Nasional*. Alumni. Bandung.
- Savitri, L. A., Khazali, M. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bogor: Wetlands International Indonesia Programme. Dalam *Prosiding Seminar V Ekosistem Mangrove di Jember*, 3-6 Agustus 1994
- Soetrisno. 2003. *Menuju Masyarakat Partisipatif*. Penerbit Karnisius. Yogyakarta.
- Sukarjo. 2011. *Penelitian Ekosistem Mangrove dan Usaha Konservasi di Indonesia*. Makalah dalam *Prosiding Seminar Nasional Rehabilitasi Kawasan Mangrove*. Instiper, Yogyakarta.
- Suparni. 1992. *Kesehatan Lingkungan, Sanitasi Perkotaan dan Pedesaan*. Penerbit Alumni Bandung
- Tjokroamidjojo. 1996. *Perencanaan Pembangunan*. Gunung Agung. Jakarta.
- Utomo, B. 2008. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan GERHAN*. *Jurnal Hutan dan Masyarakat* Vol. III No. 3, Desember 2008.
- Walhi. 2006. *Degradasi Hutan Mangrove dan Akibatnya* (Online), (<http://www.walhi.or.id>, diakses 11 Januari 2011).
- Zamani, N.P. Darmawan, 2000. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Terpadu Berbasis Masyarakat*. Di dalam : *Prosiding Pelatihan untuk Pelatih Pengelolaan Wilayah Pesisir Terpadu*, Bogor, 12-26 Pebruari.